

RESILIENSI DALAM PERNIKAHAN: PEREMPUAN DENGAN PASANGAN *PETER PAN SYNDROME*

Triyani Sutarjo^{1*}, Shinta Pratiwi², Mulya Virginita Iswindari³
Universitas Semarang Indonesia

Abstrak

Pernikahan adalah ikatan legal dan resmi antara dua individu. Menurut hukum, berbagai hak dan kewajiban pasangan diatur melalui pernikahan. Istri memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti suami. Namun perempuan dengan pasangan *Peter Pan Syndrome* mengalami tekanan emosi berkepanjangan dan berdampak pada diri sendiri, anak dan pernikahan. Untuk mencegah pernikahan dalam situasi seperti ini, dibutuhkan pendekatan khusus agar terbentuk resiliensi. Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi resiliensi perempuan yang menikah dengan pasangan yang memiliki *Peter Pan Syndrome*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan wawancara dan pengisian kuesioner. Jumlah peserta yang diambil melalui wawancara dan kuesioner adalah empat belas orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan utama perempuan dengan pasangan PPS mempertahankan pernikahan adalah pertimbangan anak. Mereka percaya bahwa menerima situasi sebagai takdir atau nasib. Perempuan lebih banyak menekan emosi dalam menjalani kehidupan, yang berdampak pada kesehatan mental, kemajuan pertumbuhan dan perkembangan anak yang kurang memuaskan. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam upaya memahami dinamika pernikahan yang melibatkan *Peter Pan Syndrome* dan strategi resiliensi yang dapat diterapkan dan memberikan implikasi praktis yang signifikan bagi konselor pernikahan, psikolog, dan praktisi kesehatan mental dalam membantu pasangan yang menghadapi tantangan serupa.

Kata Kunci: Resiliensi, Pernikahan, *Peter Pan Syndrome*, Perempuan

Abstract

Marriage is a legal and official bond between two individuals. According to law, various rights and obligations of partners are regulated through marriage. Wives have the same rights and obligations as husbands. However, women with *Peter Pan Syndrome* partners experience prolonged emotional stress and this has an impact on themselves, their children and their marriage. To prevent marriage in situations like this, a special approach is needed to build resilience. The aim of the research is to find out how women handle PPS partners so that they can survive. This research uses a qualitative approach using interviews and filling out questionnaires. The number of participants taken through interviews and questionnaires was fourteen people. The research results show that the main reason why women with PPS partners maintain their marriage is consideration of children. They believe that accepting situations as destiny or fate. Women suppress more emotions in living their lives, which has an impact on mental health, unsatisfactory growth and development of children. The implications of this research are expected to provide new insights in efforts to understand the dynamics of marriage involving *Peter Pan Syndrome* and the resilience strategies that can be applied.

Keywords: Resilience, Marriage, *Peter Pan Syndrome*, Women

*Corresponding Author:

Triyani Sutarjo
Universitas Semarang Indonesia
Email: clambyqu@g.mail.com

Article History

Submitted: 21 Agustus 2024
Accepted: 5 Agustus 2025
Available online: 29 Agustus 2025

PENDAHULUAN

Dalam Islam, pernikahan (*nikah*) adalah ikatan sakral yang disyariatkan oleh Allah SWT sebagai salah satu bentuk ibadah dan penyempurnaan setengah dari agama. Pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah, serta menjaga kesucian diri dari perbuatan yang dilarang. Dalam Surat Ar-Rum ayat 21, Allah berfirman: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda: "Nikah itu adalah sunnahku, barang siapa yang tidak melaksanakannya maka ia bukan dari golonganku." Pernikahan dalam Islam bukan hanya kontrak sosial, tetapi juga perjanjian suci (*mithaq ghaliz*) yang mengharuskan pasangan untuk saling memenuhi hak dan kewajiban sesuai dengan syariat.

Sementara teori komitmen dalam pernikahan menurut Stanley & Markman (1992) berfokus pada pentingnya komitmen dalam menjaga stabilitas pernikahan. Stanley dan Markman menyatakan bahwa ada dua jenis komitmen: *constraint commitment* (komitmen yang dipertahankan karena adanya kendala eksternal seperti anak, finansial) dan *personal commitment* (komitmen yang berasal dari

keinginan pribadi untuk tetap bersama pasangan). Kualitas pernikahan yang baik biasanya ditandai oleh tingginya personal commitment.

Pernikahan, sebagai institusi sosial, sering menghadapi dinamika dalam rumah tangga. Perempuan yang menghadapi tantangan pernikahan dengan pasangan yang mengalami *Peter Pan Syndrome*. Pasangan yang mengalami gangguan psikologis. PPS dapat mempengaruhi dinamika keluarga secara signifikan, baik terhadap pasangan (istri) maupun anak-anak. Pasangan sering mengalami tekanan emosional karena sindrom ini, yang ditandai oleh ketidakmampuan seseorang untuk menghadapi tanggung jawab dan peran dewasa. Menurut penelitian yang dilakukan McHale, et, al. (2003) dinamika keluarga dan peran orang tua mempengaruhi perkembangan anak, dan relevansi ini mencakup dampak dari peran yang tidak sesuai dalam keluarga yang dipengaruhi oleh PPS. Untuk istri yang memiliki pasangan dengan kondisi ini, dibutuhkan pendekatan khusus untuk mempertahankan ketahanan atau resiliensi dalam pernikahan mereka. Dalam hal ini, resiliensi mengacu pada kemampuan individu atau pasangan untuk bertahan dan berkembang dalam situasi sulit. (Masten. 2001)

Psikolog Dr. Dan Kiley pertama kali mendefinisikan "sindrom Peter Pan" pada tahun 1983. Sindrom ini menyebabkan perilaku yang tidak bertanggung jawab, kekanak-kanakan, dan menghindari tanggung jawab. Menurut Kiley

(1997), ada tujuh gejala yang ditunjukkan oleh suami yang menderita PPS: (1) Kelompok emosional: suami yang menumpulkan atau tidak mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang pantas. (2) Kelambatan/penundaan: Orang-orang dapat apatis, menunda-nunda tugas, dan sering terlambat. (3) Tantangan Sosial: Individu yang mungkin mengalami kecemasan dan kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan romantis atau platonis yang signifikan. Kemampuan untuk berinteraksi lebih dalam dengan orang lain dapat terhambat oleh ketakutan akan komitmen dan keengganan untuk mengambil tanggung jawab sebagai orang dewasa. (4) Penghindaran dari tanggung jawab: Orang dengan PPS mungkin menolak atau menghindari berpartisipasi dalam peran. Individu mungkin lebih suka hidup sederhana dan menghindari tanggung jawab yang memerlukan persiapan atau pengorbanan jangka panjang. Jika mereka melakukan kesalahan, mereka mungkin tidak bertanggung jawab dan menyalahkan orang lain. (5) Hubungan dengan wanita: Kiley mengatakan bahwa orang dapat mengalami kesulitan dengan hubungan keibuan dan memperlakukan pasangan romantisnya sebagai "figur ibu" di masa depan. (6) Hubungan dengan laki-laki: Orang mungkin merasa jauh dari ayah mereka dan menghadapi masalah dengan figur otoritas laki-laki. (7) Hubungan seksual: Orang mungkin takut ditolak oleh pasangan romantisnya dan ingin pasangan yang bergantung pada mereka.

Seorang istri yang memiliki suami dengan *Peter Pan Syndrome* sering kali mengalami beban emosional yang lebih besar. Istri harus bertanggung jawab untuk menjaga dan membantu keluarga, yang dapat membuat mereka tertekan dan marah, menghadapi hubungan komunikasi yang kurang hangat, relasi sosial/interpersonal yang terhambat, hubungan seksual/romantis yang belum maksimal. Namun, beberapa pasangan mampu menghadapi tantangan ini dengan menunjukkan resiliensi, yaitu kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, meskipun tumbuh dalam lingkungan yang penuh tekanan. Dalam penelitian Kalkan 2019 oleh Dalla et al. (2010), mereka menyelidiki wanita yang memiliki suami yang mengalami Sindrom Peter Pan. Mereka menemukan bahwa suami mereka tidak pernah mampu menjalin hubungan yang sangat dekat dengan istri mereka, minum alcohol terlalu banyak, dalam pekerjaan menunjukkan kecenderungan untuk menipu, dan tidak terlibat secara emosional dalam hubungan pernikahan. Empat tema yang muncul dalam hubungan dekat jangka panjang perempuan dalam penelitian ini: kurangnya dukungan pasangan, penyalahgunaan narkoba, penipuan, dan kekerasan bersama. Menurut penjelasan sebelumnya, orang dengan Sindrom Peter Pan mengalami kesulitan dalam hubungan dekat. Mereka juga memiliki sifat narsis, tidak bertanggung jawab, dan tidak berperilaku dewasa dalam hubungan bisnis dan sosial.

Perempuan yang menikah memiliki peran yang berbeda-beda dalam keluarga, seperti menjadi seorang ibu, anak, atau istri (Surbakti, 2020). Peran ibu melibatkan melahirkan dan mendidik anaknya, merawat, menjaga, dan mengayomi setiap anggota keluarga. Peran istri melibatkan membantu suaminya, melayaninya, dan berbagi pikiran dengannya. Sedangkan, sebagai istri, mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat suami mereka.

Perempuan dewasa awal di era globalisasi saat ini memiliki banyak tanggung jawab selain menjadi ibu, istri, dan anak. Namun, perempuan sekarang juga dapat bekerja untuk membantu keluarga memenuhi kebutuhan finansial mereka (Wahida, 2019). Dua hal yang memengaruhi wanita untuk bekerja dan menjadi tulang punggung keluarga. Yang pertama adalah faktor internal, seperti kebutuhan hidup yang tinggi dan rendahnya ekonomi. Yang kedua adalah faktor eksternal, seperti orang yang ingin memperbaiki kehidupan keluarganya, tidak ingin bergantung pada keluarga, dan ingin memiliki penghasilan sendiri (Selaeman & Natsif, 2021). Perempuan dapat menjadi tulang punggung keluarga dalam beberapa situasi, seperti ketika seorang wanita ditinggal cerai atau meninggal dunia oleh suaminya, sehingga harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, atau ketika seorang wanita memiliki suami tetapi suaminya tidak memiliki pekerjaan. atau pasangan dalam pernikahan tidak bertanggung jawab (PPS) dan

perempuan yang hidup sendiri dan harus menggantikan peran orang tuanya Pendidikan sosial dan budaya, serta tingkat ekonomi yang rendah, adalah tiga komponen yang memengaruhi perempuan yang bekerja (Tindangen et al., 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 akan ditemukan peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di Indonesia, Dari total pekerja, perempuan mencapai 38,98 persen. Angka ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya dan menunjukkan peran penting perempuan dalam sektor ketenagakerjaan Indonesia (DataID). Informasi ini bermanfaat untuk memahami peran perempuan di pasar kerja dan relevan untuk memahami dinamika sosial ekonomi Indonesia saat ini. Jumlah perempuan yang bekerja di Indonesia meningkat pada tahun 2023, terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Data dari survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sekitar 60,7% perempuan yang bekerja melakukannya untuk membantu keuangan keluarga mereka. Ini menunjukkan bahwa motivasi utama bagi banyak perempuan untuk memasuki dunia kerja, baik di Indonesia maupun di luar negeri di lingkungan formal dan informal. Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh survei ini, perempuan yang bekerja di sektor informal di Indonesia mencapai 63,8 persen. Artinya, perempuan juga bertanggung jawab atas nafkah dalam kehidupan pernikahan.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 5 perempuan yang bekerja di kota Semarang sebagai tulang punggung keluarga pada tanggal 13-18 Agustus 2024, mengungkapkan bahwa alasan mereka memilih untuk bekerja adalah ingin membantu suami karena suami tidak bekerja atau kurangnya pendapatan suami dalam memenuhi kebutuhan hidup, membantu keluarga, dan juga dapat membayar biaya pendidikan anak-anak. Lima responden yang bekerja sebagai tulang punggung keluarga mengalami perasaan yang tertekan, merasa tidak nyaman saat bekerja, merasa putus asa, stres, emosi menjadi tidak stabil, muncul keinginan untuk berhenti bekerja, dan kondisi fisik yang menjadi kurang baik. Ketika dihadapkan oleh suatu masalah mereka juga sulit dalam menyelesaikannya, hal ini disebabkan karena tidak adanya kemauan, terkadang merasa ingin menyerah, dan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Sulit membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, berkurangnya waktu kebersamaan dengan keluarga, jika tidak bekerja tidak akan bisa mensejahterakan keluarganya, tidak dapat melanjutkan biaya pendidikan anak, mencukupi nutrisi keluarga. Oleh karena itu perempuan harus memiliki resiliensi yang baik.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan, mengatasi, beradaptasi ketika mereka mengalami masalah, pulih dari situasi yang tertekan, dan bangkit kembali dari situasi yang sulit bagi mereka (Taormina, 2015). Kemampuan sistem (individu,

keluarga, atau komunitas) untuk beradaptasi dan berkembang dengan kesulitan dikenal sebagai resiliensi (Masten, A. S. 2014). Resiliensi adalah kemampuan untuk menahan stres dan berfungsi dengan baik setelah menghadapi kesulitan (Walsh, F. 2016). Mereka yang bekerja dan memiliki resiliensi yang tinggi menunjukkan performa yang lebih baik (Walpita & Arambepola, 2020). Sebaliknya, orang dengan resiliensi yang rendah akan membutuhkan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang sulit (Sakdiyah et al., 2020). Resiliensi adalah proses dinamis yang melibatkan adaptasi positif terhadap tantangan yang signifikan dan kemampuan seseorang untuk mempertahankan fungsi psikologis yang sehat setelah mengalami trauma atau stres (Luthar, SS, & Cicchetti, D. 2020). Menurut Michael Ungar (2021), resiliensi mencakup kemampuan seseorang untuk menemukan dan mengakses sumber daya yang mendukung kesejahteraan mereka serta kemampuan untuk bernegosiasi agar sumber daya ini dapat dipertahankan (Bonanno, GA, 2021). Resiliensi, yang didefinisikan sebagai kemampuan yang fleksibel dan dinamis yang memungkinkan suatu sistem atau individu untuk bertahan, berkembang, dan pulih dari hambatan atau kesulitan, didefinisikan sebagai kemampuan ini.

Berbagai karakteristik individu, hubungan dengan pasangan, dukungan sosial, dan keadaan lingkungan adalah beberapa faktor yang memengaruhi ketahanan perempuan

dalam pernikahan. Menurut (Resnick et al., 2011) resiliensi bukan hanya tentang kemampuan untuk "bangkit kembali" dari kesulitan, tetapi juga tentang bagaimana individu memanfaatkan faktor protektif internal dan eksternal untuk mengatasi stres dan tantangan.

Beberapa Faktor utama yang memengaruhi kemampuan perempuan untuk bertahan dalam pernikahan adalah dukungan Sosial. Menurut Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (2021) dalam jurnal *Social Support, Personal Strengths, and Resilience in Marriage: New Findings and Policy Implications*. Keluarga, teman, dan komunitas memainkan peran penting dalam membangun kemampuan perempuan untuk bertahan dalam pernikahan. Mereka mendapatkan dukungan emosional, moral, dan praktis dari orang-orang di sekitar mereka. Dukungan Positif: Dukungan dari keluarga, teman, atau komunitas dapat sangat membantu dalam menghadapi tantangan dalam pernikahan mereka. Dalam menghadapi tantangan, istri dengan jaringan sosial yang kuat lebih cenderung merasa didukung. Sebaliknya, kemampuan istri untuk mempertahankan diri dapat dihambat oleh kurangnya dukungan sosial atau tekanan dari lingkungan untuk "bertahan" dalam pernikahan yang sulit.

Kualitas hubungan dengan pasangan juga berperan dalam resiliensi menurut Gottman, J. M., & Silver, N. (1999) Keterampilan komunikasi yang baik antara pasangan membantu mengatasi konflik dan memelihara

kedekatan emosional, yang mendukung keberlanjutan pernikahan. Sebuah pasangan memiliki hubungan yang sehat dan harmonis di mana ada komunikasi yang baik, penghormatan, dan dukungan timbal balik. Komunikasi yang efektif memungkinkan kedua belah pihak untuk menyampaikan kebutuhan mereka dan mencari solusi bersama. sehingga meningkatkan ketahanannya perempuan. Sebaliknya, hubungan yang penuh konflik dan kurangnya dukungan dari pasangan dapat menghambat ketahanannya. Jika komunikasi pernikahan dipenuhi dengan kritik, penghinaan, penghinaan, atau sikap diam-diam, hal ini dapat menyebabkan ketegangan dan ketidakpuasan dalam pernikahan. Selain itu, komunikasi yang buruk dapat meringankan masalah yang ada dan menghalangi orang untuk mengatasi tantangan, seperti yang mungkin terjadi dalam kasus Sindrom Peter Pan.

Kepribadian dan karakteristik pribadi bagian penting dalam resiliensi. Menurut Bandura, A. (1997) Kemampuan seorang perempuan untuk mengatasi stres dan tantangan dalam pernikahan sangat bergantung pada tingkat ketahanan pribadi dan keyakinan akan kemampuannya (efikasi diri). Optimisme, kecerdasan emosional, dan kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi stres adalah karakteristik yang sangat penting untuk resiliensi. Tantangan pernikahan lebih mungkin dihadapi oleh perempuan dengan pola pikir positif dan kemampuan memecahkan masalah yang baik

Pengalaman hidup sebelumnya dalam teori Attachment (John Bowlby dan Mary Ainsworth: 1988) menyatakan bahwa pola asuh pada masa kanak-kanak membentuk dasar dari pola keterikatan (attachment) yang mempengaruhi hubungan interpersonal di masa dewasa, termasuk pernikahan. Senada penelitian Shonkoff et al. (2012) pengalaman masa kecil yang merugikan (Adverse Childhood Experiences, ACEs) dapat memengaruhi kesehatan mental dan fisik di masa dewasa, serta kemampuan untuk mengembangkan resiliensi. Resiliensi dapat dipengaruhi oleh pengalaman hidup sebelumnya, terutama jika pengalaman tersebut melibatkan pembatasan atau trauma. Perempuan yang telah menghadapi kesulitan sebelumnya cenderung lebih kuat saat menghadapi masalah pernikahan meskipun masalah dengan pasangan PPS. Pengalaman positif diartikan Istri yang memiliki masa kecil yang penuh kasih sayang dan stabilitas cenderung memiliki sumber daya emosional yang lebih kuat untuk menghadapi tantangan pernikahan. Trauma masa lalu atau pola asuh yang kurang suportif dapat membuat istri lebih rentan terhadap stres dan menghambat resiliensi mereka.

Keyakinan dan nilai religious merupakan faktor penting dalam resiliensi. Penelitian Koenig et al. (2020) menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki keyakinan religius atau spiritual cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi, terutama dalam menghadapi tantangan hidup seperti masalah

pernikahan. Keyakinan agama atau spiritualitas sering kali memberikan dukungan emosional dan mental yang kuat bagi perempuan dalam menghadapi tantangan dalam pernikahan. Keyakinan ini dapat memberikan makna dan struktur untuk memahami dan menyelesaikan masalah.

Kesehatan mental dan fisik berperan dalam resiliensi. Engel, G. L. (1977). "*The Need for a New Medical Model: A Challenge for Biomedicine*". *Science* dengan Teori Model Bio-Psiko-Sosial mengemukakan bahwa kesehatan seseorang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis, psikologis, dan sosial. Dalam konteks pernikahan menghadapi pasangan PPS diperlukan kesehatan mental dan fisik yang baik mendukung kapasitas individu untuk mengelola stres dan menghadapi tantangan, yang pada gilirannya meningkatkan resiliensi. Menjaga kesehatan mental dan fisik yang baik sangat penting untuk memiliki kemampuan untuk bertahan lama. Kemampuan perempuan untuk menghadapi tekanan dalam pernikahan dapat dikurangi oleh masalah kesehatan fisik dan masalah mental seperti depresi atau kecemasan.

Faktor penting dalam resiliensi adalah fleksibilitas dan adaptasi. Hayes, et al, (2006) dalam "Acceptance and Commitment Therapy: Model, Processes, and Outcomes" kemampuan untuk tetap terbuka terhadap pengalaman hidup dan merespons dengan cara yang selaras dengan nilai-nilai pribadi merupakan inti dari resiliensi. Fleksibilitas ini memungkinkan

individu untuk beradaptasi dengan situasi sulit dan menghadapi stres dengan cara yang lebih efektif. Menurut penelitian Leeming, E., & Hayes, S. C. (2021) menunjukkan bahwa orang yang memiliki fleksibilitas psikologis lebih mampu menghadapi stres dan perubahan dalam kehidupan. Perempuan yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi selama pernikahan, seperti perubahan dalam peran atau kondisi keuangan mereka, cenderung lebih tahan banting.

Keberadaan anak memengaruhi resiliensi. Penelitian yang dilakukan Raley et al (2015) dan Nomaguchi, K. M., & Milkie, M. A. (2020) keberadaan anak sering kali memberikan motivasi tambahan bagi perempuan untuk menjaga stabilitas pernikahan, terutama dalam konteks keluarga yang memiliki keterikatan emosional yang kuat. Namun, penelitian ini juga menyoroti bahwa tanpa dukungan yang cukup dari pasangan, tanggung jawab pengasuhan dapat meningkatkan beban dan stres bagi ibu.

Kemandirian dan sumber daya pribadi merupakan faktor penting dalam resiliensi. Masten (2001) menekankan bahwa kemandirian dan akses ke sumber daya pribadi memungkinkan individu untuk mengatasi tantangan secara lebih efektif, termasuk dalam konteks pernikahan yang sulit. Perempuan dengan kemandirian, baik secara emosional maupun finansial, memiliki kekuatan dan rasa percaya diri untuk mengatasi masalah pernikahan. Sumber daya pribadi seperti

pendidikan, kemampuan kerja, dan jaringan sosial yang luas juga membantu mereka tetap kuat

.Lingkungan dan kondisi eksternal: merupakan faktor kunci dalam pengembangan resiliensi, sesuai teori Masten 2001. Resiliensi dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi yang mendukung dan lingkungan yang aman dan stabil. Wanita yang tinggal di lingkungan yang mendukung dan memiliki akses terhadap sumber daya yang cukup lebih mungkin untuk mengembangkan resiliensi. Jika seseorang dapat mengevaluasi dirinya secara positif, mereka akan memiliki kemampuan resiliensi yang baik .

Berdasarkan pemaparan tersebut pentingnya perempuan memiliki resiliensi yang tinggi dalam menghadapi pasangan yang kemungkinan menunjukkan gejala PPS. Penelitian ini dilakukan didasari oleh temuan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Pratiwi dan hirmaningsih (2016) yang berjudul hubungan coping dan resiliensi pada perempuan kepala rumah tangga miskin, dilakukan terhadap 70 orang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara coping dan resiliensi yang nilai koefisien korelasinya sebesar 0,525 dengan $p = 0,000$ ($p < 0.01$). Hal ini berarti semakin baik kemampuan coping, maka semakin baik juga resiliensi pada perempuan kepala rumah tangga miskin. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya bahwa 1). Resiliensi telah banyak diteliti dalam berbagai konteks,

seperti keluarga dan pernikahan, namun masih jarang ditemukan penelitian yang meneliti resiliensi perempuan dengan *Peter Pan Syndrome*. Penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana kemampuan untuk bertahan dalam situasi yang sangat unik dan sulit ini dengan melihat cara perempuan mempertahankan pernikahan mereka. 2) Resiliensi dilakukan perempuan sebagai kepala rumah tangga miskin sementara penelitian ini membahas tentang Perempuan dengan pasangan PPS.. Banyak penelitian tentang sindrom Peter Pan secara keseluruhan, namun sangat sedikit yang mempelajari dampak sindrom ini dalam konteks pernikahan, khususnya dari sudut pandang perempuan yang menjadi pasangan orang dengan sindrom ini. Penekanan pada pengalaman perempuan dalam konteks ini telah memberikan kontribusi baru pada literatur mengenai dinamika pernikahan yang kompleks. 3) Penelitian ini, yang dilakukan dengan metode kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus, memberikan wawasan yang mendalam tentang pengalaman subyektif perempuan yang memikul tanggung jawab sebagai istri dan juga sebagai orang yang harus mengendalikan ekspektasi sosial dan psikologis dalam situasi pernikahan yang tidak biasa. Metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana perempuan beradaptasi dan mengembangkan kekuatan.

METODE

Subjek Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019), dalam penelitian ini populasinya adalah perempuan yang sudah menikah di Semarang dengan karakteristik minimal lima tahun pernikahan dengan pasangan PPS.

Instrumen Pengukuran

Studi ini dilakukan dengan metode kualitatif pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam pengalaman perempuan yang menikah dengan pasangan yang memiliki *Peter Pan Syndrome*. Responden bersedia di lakukan wawancara tentang pengalaman pribadi mereka, responden terdiri dari lima perempuan yang telah menikah minimal selama lima tahun dengan pria yang menunjukkan gejala *Peter Pan Syndrome*. Data dikumpulkan diawali dengan membagikan kuesioner ke empat belas perempuan, yang berisi pernyataan untuk mengukur skor pasangan PPS. Kuesioner diadaptasi dari buku Killey. Menurut killey (1983) Kami berusaha mengidentifikasi laki-laki . Jika kami mengetahuinya dari awal, kami memiliki kesempatan untuk membantunya. menunjukkan apakah ada kecenderungan PPS atau tidak. Dia bisa menjadi anak, pasangan, paman, atau sepupu kita. Dia juga mungkin bisa menjadi

teman, tetangga, atau rekan kerja kita. Jika seorang pria, mungkin dia adalah Anda. Seseorang PPS mungkin percaya bahwa dia tidak menginginkan bantuan karena dia tidak tahu bahwa PPS membutuhkannya, Karena mereka mungkin terbiasa menjalani kehidupan mereka dengan kesepiaan atau kehampaan, individu menganggap sikap "Saya tidak peduli" sebagai hal yang wajar. Jika dia berani memperhatikan orang lain, dia akan terbalik oleh disonansi. Tidak ada yang lebih baik daripada keadaan yang tenang dan damai daripada ketidakpedulian yang hambar.

Setelah pengisian kuesiner ditemukan skor yang menunjukkan angka kecenderungan PPS, selanjutnya terhadap lima responden secara mendalam ditindaklanjuti melalui wawancara menyeluruh yang berfokus pada pengalaman mereka dalam pernikahan, kesulitan yang dihadapi, dan strategi bertahan dalam pernikahan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang berlangsung selama 60-90 menit.

Analisis Data

Peneliti menggunakan metode analisis tematik untuk menganalisis data, menemukan dan menganalisis topik penting dari wawancara. Untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan, peneliti juga melakukan triangulasi data yaitu 1) Wawancara mendalam dengan istri untuk mendapatkan pandangan pribadi dan strategi resiliensi. 2). Observasi langsung interaksi pasangan di rumah untuk melihat

dinamika sehari-hari. 3). Analisis dokumen terkait, seperti catatan konseling

HASIL

Resiliensi pernikahan selama 26 tahun

Responden SW berusia 51 tahun memiliki tiga orang anak, saat ini anak pertama sudah bekerja dan anak bungsu masih duduk dikelas 4 SD. SW menikah dan mulai hidup mandiri sudah berlangsung selama 26 tahun. Awal membangun rumah tangga dengan pasangan yang saat ini berusia 52 tahun, kehidupan yang terpisah dengan orangtua mereka dan tinggal di kontrakan kecil. Setelah akad nikah, Sw baru menyadari bahwa suaminya tidak memiliki pekerjaan. Suami berjanji untuk terus mencari pekerjaan. Pada awal pernikahan, SW merasa jengkel, tertekan, dan marah kepada pasangan karena suaminya tidak memberikan nafkah. SW yang menjadi kepala keluarga sampai saat ini, berusaha tidak meremehkan suami karena resiko dari keputusannya untuk menikah dengan pengangguran.

"Jangan sampai keputusan yang sudah saya ambil saya langgar ,saya harus komitmen dengan keputusan saya, saya yakin saya bisa dan alhamulillah bisa langgeng sampai saai ini, sudag 26 tahun penikahan".

Ujian kehidupan bertambah ketika SW hamil anak pertama, selama tiga bulan suami pergi tanpa berkabar.

"Jaman dulu belum ada telp mbak, baru ada surat. Suami baru berkabar setelah tiga bulan

,ternyata dia dirumah ibunya ,katanya mau cari pekerjaan,ya gimana lagi saya hanya bisa menunggu”.

Setelah empat tahun pernikahan, suami baru mendapatkan pekerjaan. Namun, pekerjaan yang didapatkan berdampak pada kebiasaan buruk yaitu minum minuman alkohol. Bentuk komunikasi sudah diupayakan agar suami berhenti meminum alkohol, namun konsekuensi selanjutnya suami mungkin kehilangan pekerjaannya lagi

SW mempertahankan pernikahan dengan menekan emosi, berusaha menerima bahwa itu adalah takdir, dan mempertimbangkan tiga anaknya. Meskipun pernah mengalami KDRT di awal pernikahan, SW berusaha membuat pertahanan dengan berdiam diri, Selama dua puluh enam tahun pernikahan, SW tangguh menghadapi badai pernikahan, meskipun suami belum memberikan nafkah. SW menjadikan anak- anak dan pasrah pada Nasib, sebagai sumber kekuatan sehingga akan mudah dan kuat menghadapi ujian hidup berikutnya dan berharap usia pernikahan tetap langgeng. SW belum pernah mendatangi layanan professional karena terhalang biaya.

Resiliensi 10- 20 tahun penikahan

Pernikahan merupakan komitmen awal yang disepakati dengan pasangan. Responden LN, wanita yang berusia 41 tahun menikah dengan pasangan berusia 50 tahun. LN bertahan selama 17 tahun pernikahan, sejak awal pernikahan belum memiliki kesepakatan dalam rumah tangga, LN menikah dengan

pasangan mempunyai kebiasaan meminum alkohol kelas ringan, Selama satu tahun pernikahan suami dapat menghentikan konsumsi minuman beralkohol ringan.

“Kalo ga kita mengalami gejala ekonomi, keuangan yang merosot, mungkin suami tidak berhenti minum”.

Dinamika pernikahan yang dihadapi dilalui LN dengan memegang prinsip:

“ buruknya suami jangan sampai terdengar ditelinga oranglain dan keluarga, istrilah yang merapikan masalah rumah tangganya, karena jika ada pihak ketiga dalam rumahtangga maka bisa muncul masalah yang lebih besar”.

LN juga menyampaikan sebelum pernikahan perempuan harus memahami setidaknya sedikit banyak tentang pasangan.

“Sebelum menikah hendaknya kita tahu sedikit banyak tentang calon kita, kebiasaan dan keluarganya sehingga ketika menikah kita sudah tidak kaget dan lebih siap dengan segala kekurangannya. Berbeda dengan saya mb, ketika masa pacarana kedua orangtua sudah meninggal ,hanya ada adek- adeknya”.

Konflik dalam suatu pernikahan merupakan dinamika yang harus dilalui, menghadapi masalah pelik perlu diselesaikan ketika kondisi keduanya sudah tenang, masalah harus diselesaikan segera, bukan mendiampkannya, itulah cara LN menyikapi konflik rumah tangganya yaitu dengan dikomunkasikan kepada pasangan mempertimbangkan kondisi yang tepat. Dalam pernikahan, LN pernah tersirat untuk bercerai.

Ada tiga alasan sampai saat ini bertahan 1). Mempertimbangkan perkembangan pertumbuhan anak, jika bercerai bagaimana dengan psikis anak, bagaimana anak menghadapi lingkungan 2). Hubungan dengan tuhan,3). Suami rajin mendatangi profesional(psikolog) diawal lima tahun pernikahan dengan tujuan agar bisa merubah karakternya menjadi lebih baik.

Responden SM, Wanita yang berusia 48 tahun ini, bertahan dalam 20 tahun pernikahan. Menikah dengan pasangan PPS bukanlah hal yang mudah untuk dilalui, Suami yang berada pada kapasitas yang disalahkan dalam pekerjaan sehingga tidak ada kenaikan promosi pekerjaan bertahun-tahun. Pasangan yang tidak menunjukkan apresiasi dan hal hal romantis. Lebih peduli dengan teman dan oranglain daripada istri.

“Suami lebih aware dan care sama teman-temannya ,suka menolong teman, sementara kalo saya minta tolong tidak gercep”.

Dari pengakuan SM, suami yang hampir jarang mengakui kesalahan dan minta maaf, memiliki komunikasi yang sulit dipahami dan cenderung lebih emosional dan suka menyalahkan istri.

Resiliensi 5- 10 tahun pernikahan

Responden VT, wanita lulusan SMK ini memiliki dua orang anak, VT yang bertahan dalam 6 tahun pernikahan, mengambil pilihan dalam menghadapi kesulitan dalam pernikahan dengan “ cuek”. Artinya tidak perlu menjadikan

permasalahan seberat “ gunung” yang sulit dipikul. jika ada konflik diantara pasangan salah satu mengambil sikap diam. Permasalahan segera diselesaikan ,tidak boleh berlarut larut” bar yo bar”.

“Aku dan suami klo ada ribut-ribut, salah satu dari kami ya diam, kalau suami kadang pergi meninggalkan saya sesaat, jika terlalu berat pertengkarannya daripada main pukul katanya, Tapi kami segera menyelesaikan masalah, jadi tidak berlarut-larut”.

Vt masih bertahan dalam pernikahan meskipun menghadapi suami yang masih kecanduan alkohol, suami yang masih melewatkan usianya dengan memikirkan kesenangan sendiri, belum memiliki kepercayaan diri dan komunikasi yang hangat.

Sementara responden MA yang bertahan dalam lima tahun pernikahan atas pertimbangan anak. MA menghadapi suami yang tidak hangat dalam hubungan seksual, kurang peduli pada istri namun sangat total terhadap oranglain, berkomunikasi dengan istri jika terkait hal-hal yang menguntungkan suami saja, kehidupan rumah tangga yang masih dipengaruhi keputusan dan intervensi ibu mertua, suami yang masih kecanduan alkohol dan mengutamakan kepentingan/kesenangan sendiri.

Berdasarkan wawancara diatas bisa disimpulkan. Resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi, belajar, dan berkembang dari situasi sulit. Dalam keadaan seperti ini, istri harus bertanggung jawab atas

berbagai aspek kehidupan sehari-hari mereka, termasuk aspek praktis, psikologis, dan emosional. Strategi yang dilakukan sebagai berikut: (1) Dukungan sosial dan emosional: Istri perlu menemukan dukungan dari keluarga, teman, dan anggota komunitas mereka. Dukungan ini dapat berupa dukungan praktis, seperti membantu menjalankan rumah tangga, atau dukungan emosional, yang membuat istri merasa tidak sendirian saat menghadapi kesulitan. Keluarga atau teman yang memahami situasi mereka atau senasib dapat menjadi sumber kekuatan yang sangat baik. (2) Pengaturan harapan dan penerimaan: Istri belajar untuk menyesuaikan harapan mereka terhadap peran suami dan menerima keadaan yang ada. Ini melibatkan penerimaan bahwa perubahan besar mungkin tidak terjadi, dan fokus pada hal-hal yang dapat mereka kendalikan. (3) Strategi koping, pengembangan diri dan pengalihan fokus: istri menemukan kekuatan dalam mengembangkan diri, baik melalui pendidikan, karier, hobi atau keterlibatan dalam kegiatan sosial. Ini memberikan mereka rasa pencapaian dan kepuasan yang membantu menyeimbangkan tekanan emosional dari pernikahan. Istri seringkali menggunakan metode koping seperti menghabiskan waktu untuk diri sendiri, atau berpartisipasi dalam kegiatan yang membuat mereka senang untuk menjaga keseimbangan emosional. (4) Menggunakan terapi atau konseling: Beberapa istri/suami mungkin mencari bantuan profesional untuk mengatasi tekanan. Ini bisa menjadi

tempat bagi mereka untuk mengungkapkan perasaan yang sulit atau menemukan cara praktis untuk mengatasi stres dan konflik yang terkait dengan pernikahan. (5) Keberanian untuk mengambil Keputusan sulit: Dalam beberapa situasi, resiliensi juga dapat berarti keberanian untuk mengambil keputusan sulit, seperti mempertimbangkan berpisah atau mencari solusi alternatif. Seringkali, keputusan ini dipertimbangkan secara menyeluruh, termasuk kesejahteraan pribadi, masa depan pernikahan, dan anak-anak.. Dengan mempelajari berbagai strategi dan pendekatan ini, kita dapat lebih memahami bagaimana pasangan dengan sindrom Peter Pan dapat mempertahankan dan bahkan memperkuat ketabahan mereka dalam pernikahan. Proses ini berbeda-beda tergantung pada sumber daya, pengalaman hidup, dan kepribadian istri. Resiliensi dalam pernikahan dengan pasangan yang mengalami PPS melibatkan kombinasi dari pemahaman, dukungan sosial, perawatan diri, dan strategi pengelolaan stres. Dengan pendekatan yang tepat, perempuan dapat mengembangkan kekuatan internal dan eksternal untuk menghadapi tantangan dan mempertahankan kesejahteraan pribadi serta stabilitas keluarga.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor, termasuk dukungan sosial, keberadaan anak-anak, dan pengalaman sebelumnya, sangat memengaruhi kemampuan

untuk bertahan hidup dalam pernikahan dengan pasangan yang menderita *Peter Pan Syndrome*.

Istri menerima situasi, mengubah ekspektasi terhadap peran suami, dan membangun jaringan sosial yang mendukung. Beberapa istri juga bisa memikul tanggung jawab mental sebagai ibu dan kepala keluarga,. Namun, ada juga tantangan besar, seperti rasa kesepian, frustrasi, dan terkadang putus asa. Beberapa istri menyampaikan mengalami kelelahan emosional yang parah sebagai akibat dari peran ganda mereka. Sebagian besar dari mereka sampai saat ini menekan emosi karena belum menemukan layanan profesional yang sangat mendukung dalam biaya, dibutuhkan layanan kesehatan mental yang terjangkau dan gratis yang di sediakan pemerintah atau Lembaga terkait. Psikoedukasi bagi perempuan yang mampu bertahan dalam pernikahan sangat penting. Diharapkan perempuan lain tidak menjadikan perceraian sebagai tren dan virus kehidupan. Untuk kepentingan kita dan anak-anak kita, pernikahan harus diselamatkan.

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu melakukan wawancara kepada perempuan dan pasangan PPS saja, diharapkan dalam penelitian berikutnya bisa dilakukan eksperimen dan memberikan keterampilan agar tercapai bantuan kesehatan mental dan bisa dilakukan didaerah lain yang cakupannya lebih luas.

Aspek utama hasil penelitian yang membedakan dengan teori yang ada dalam resiliensi:

1. Teori Resiliensi

Dalam konteks pernikahan, teori resiliensi sering digunakan untuk memahami bagaimana pasangan menangani konflik, stres, dan perubahan. Teori ini biasanya mengacu pada kemampuan individu atau kelompok untuk mengatasi dan memulihkan kesulitan atau stres . Komponen penting teori ini termasuk.(a) Keterampilan Koping:: setiap individu memiliki cara unik untuk bertahan terutama gender perempuan bahkan mereka hanya dengan menangis ,bahkan menekan emosi. (b). Dukungan Sosial;; Jaringan dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas.sangat membantu.Perempuan terutama bagi mereka yang senasib. Memiliki teman untuk curhat meskipun belum memberikan solusi (c.). Kesehatan Mental; Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan emosional bisa di dapat dari pengalaman masalah, bagi Perempuan yang sudah terbiasa mengalami tekanan beranggapan akan mudah melewati ujian berikutnya (d) .Komitmen:: Keterikatan emosional dan motivasi untuk mempertahankan hubungan dengan pasangan sangat dibutuhkan namun yang berperan adalah motivasi dan komitmen terhdap diri sendiri.

2. Penelitian Resiliensi dalam Pernikahan

Penelitian dalam resiliensi pernikahan sering kali mencakup: (a).Peran Gender :Bagaimana pria dan wanita mengalami dan mengelola resiliensi dalam pernikahan. Berdasarkan penelitian, perempuan lebih dominan/ agresif dalam mengupayakan

resiliensi dalam pernikahan. sementara pria sedikit bahkan 1 diantara 5 ,sesuai penelitian ini.(b). Persepsi Stres dan Dukungan;; Bagaimana persepsi terhadap stres dan dukungan mempengaruhi resiliensi. Perempuan lebih menggunakan perasaan daripada rasionalitas, sehingga rasa kasih sayang kepada anak memperkuat pertimbangan motivasi dalam resiliensi (c). Strategi Coping: prinsip dasar resiliensi mungkin sama, strategi coping dan keterampilan yang digunakan mungkin berbeda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menemukan bahwa resiliensi istri dengan pasangan *Peter Pan Syndrome* sangat bergantung pada kemampuan seseorang untuk mendapatkan dukungan sosial, mengubah ekspektasi, dan membuat strategi koping yang efektif. Dengan dukungan dan taktik yang tepat, istri dapat tetap kuat dan mempertahankan stabilitas pernikahan meskipun ada tantangan yang signifikan.

Setiap orang dan hubungan adalah unik, dan penting untuk mengetahui bahwa solusi dan strategi resiliensi dapat berbeda-beda tergantung pada situasi seseorang. Hubungan dapat berfungsi dengan lebih baik melalui usaha dan keterampilan yang diperoleh meskipun menghadapi kesulitan, seperti yang ditunjukkan oleh kemampuan untuk bertahan dan mencari bantuan yang diperlukan. Resiliensi bukan hanya bertahan hidup, tetapi juga berkembang dan menemukan cara untuk menciptakan

keseimbangan dan kebahagiaan dalam pernikahan.

Saran bagi penelitian yang akan datang adalah melanjutkan penelitian ini dengan menambah keterampilan yang perlu dimiliki bagi perempuan dengan pasangan PPS. Diperdalam mengeksplorasi dampak positif dan negative bagi anak- anak dengan orangtua yang PPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company.
- Bonanno, G. A. (2021). *The End of Trauma: How the New Science of Resilience Is Changing How We Think About PTS.*. Basic Books.
- Boss, P. (2006). *Loss Trauma and Resilience: Therapeutic Work With Ambiguous Loss*. W.W. Norton & Company.
- Engel, G. L. (1977). The need for a new medical model: A challenge for biomedicine. *Science*, 196(4286), 129–136.
<https://doi.org/10.1126/science.847460>.
- Gilligan, R. (2009). *Promoting Resilience: Supporting Vulnerable Children and Young People*. Jessica Kingsley Publishers.
- Gottman, J. M., & Silver, N. (1999). *The Seven Principles for Making Marriage Work*. Three Rivers Press.
- Hayes, S. C., Luoma, J. B., Bond, F. W., Masuda, A., & Lillis, J. (2006). Acceptance and commitment therapy: Model processes and

- outcomes. *Behaviour Research and Therapy*, 44(1), 1–25. doi:10.1016/j.brat.2005.06.006
- Kalkan, M., Batik, M. V., Kaya, L., & Turan, M. (2019). *Peter Pan Syndrome? Men who don't grow?: Developing a scale. Men and Masculinities.* <https://doi.org/10.1177/1097184X19874854>
- Kalkan, M., Batik, M. V., Kaya, L., & Turan, M. (2021). Sindrom Peter Pan: "laki-laki yang tidak berkembang": Mengembangkan skala. *Pria dan Maskulinitas*, 24(2), 245–257. doi.org/10.1177/1097184x19874854
- Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (2021). Social support, personal strengths, and resilience in marriage: New findings and policy implications. *Journal of Marriage and Family*.
- Kiley, D. (1983). *The Peter Pan Syndrome: Men Who Have Never Grown Up*. Dodd Mead & Company.
- Koenig, H. G., King, D. E., & Carson, V. B. (2020). *Handbook of Religion and Health* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Luthar, S. S., & Cicchetti, D. (2020). Resilience in development: Progress and transformation. *Development and Psychopathology*, 32(4), 1455-1461.
- Masten, A. S. (2014). *Ordinary Magic: Resilience in Development*. Guilford Publications.
- Masten, A. S., & Cicchetti, D. (2016). Resilience in development: Progress and transformation. In D. Cicchetti (Ed.), *Developmental psychopathology: Risk, resilience, and intervention* (3rd ed., pp. 271–333). John Wiley & Sons, Inc.. <https://doi.org/10.1002/9781119125556.devpsy406>
- Pargament, K. I. (2001). *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. Guilford Press.
- Raley, R. K., Sweeney, M. M., & Wondra, D. (2015). The growing racial and ethnic divide in U.S. marriage patterns. *Future of Children*, 25(2), 89-109. <https://dx.doi.org/10.1353/foc.2015.0014>.
- Shonkoff, J. P., Garner, A. S., Siegel, B. S., et al. (2012). The lifelong effects of early childhood adversity and toxic stress. *Pediatrics*, 129(1), e232-e246. <https://doi.org/10.1542/peds.2011-2663>
- Ungar, M. (Ed.). (2021). *Multisystemic Resilience: Adaptation and Transformation in Contexts of Change*. Oxford University Press.
- Walsh, F. (2016). *Strengthening Family Resilience*. Guilford Press